

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Warisan budaya yang berupa Naskah atau Manuskrip merupakan salah satu sumber primer yang paling otentik, yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Naskah juga merupakan sumber yang sangat menjanjikan bagi suatu penelitian, tentunya bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya. Naskah bisa disebut juga sebuah jalan pintas istimewa (*privileged shortcut access*), untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial, kehidupan masyarakat di masa lalu.¹

Naskah kuno pun banyak merekam informasi dan pengetahuan masyarakat lampau yang diturunkan secara turun-temurun dari dulu hingga sekarang. Warisan budaya berupa naskah tersebut bermacam-macam bentuknya dan tersebar di seluruh Indonesia, ditulis dengan berbagai bahasa dan aksara.

¹ Oman Faturahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang, 2010),p. 3-4.

Bahasa yang dipergunakan terkadang identik dengan tempat naskah ditulis, seperti bahasa Sunda di wilayah Jawa Barat, bahasa Melayu di sekitar wilayah Sumatera Utara dan Kalimantan Utara, dan bahasa lainnya yang disesuaikan dengan bahasa di wilayah masyarakatnya.

Naskah adalah tulisan, dari setiap pemikiran atau kegiatan yang dilakukan masyarakat pada masa lalu. Naskah pun memiliki aksara dan bahasa yang berbeda-beda, sesuai dengan wilayah naskah itu berasal, tentunya perbedaan itu terletak dari pemahaman masyarakat itu sendiri, sehingga bahasa naskah sering disesuaikan dengan bahasa masyarakatnya agar mudah dipahami. Adapun dalam bahasa Latin naskah disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda disebut *handshrift*. Semua benda kuno yang terdapat tulisan bisa dikatakan naskah. Hal demikian terjadi karena para ahli memisahkan benda-benda tertentu dari kategori naskah seperti batu. Batu yang memiliki tulisan disebut piagam, batu bersurat, atau inkripsi. Ilmu tentang tulisan pada batu disebut

epigrafi dan epigrafi merupakan bagian dari cabang ilmu arkeologi.²

Naskah berbeda dengan teks, naskah merujuk pada bundel fisik dokumen kuno, sementara teks adalah apa yang terkandung di dalam dokumen tersebut. Sebuah naskah bisa jadi mengandung satu atau lebih teks, dan bahkan bisa berisi topik atau bidang keilmuan yang sama sekali berbeda satu dengan lainnya. Ini sangat dimungkinkan karena pada masa lalu, seseorang memiliki bundel naskah yang belum ditulis terlebih dahulu, sebelum kemudian membubuhkan dokumen atau informasi apapun yang mereka miliki dan ingin mereka abadikan dalam bentuk tulisan.³

Naskah kuno dipandang sebagai teks sastra karena merupakan suatu keutuhan yang mengungkapkan pesan. Dalam kehidupan atau kegiatan sastra, tradisi penulisan naskah kuno merupakan tahap kedua. Sebelum orang mengenal tulisan, kegiatan sastra seperti cerita atau dongeng daerah disampaikan

²Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*, (Bandung: PustakaRahmat, 2011), p.4.

³Oman Faturahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang, 2010),p. 6-7.

secara lisan. Setelah masyarakat mengenal tulisan, banyak yang menulis kemudian menyalin berbagai cerita yang tadinya berasal dari lisan tersebut. Selain itu, banyak pula naskah-naskah yang disalin langsung dari bentuk teks karena banyak masyarakat yang ingin memiliki sendiri naskah tersebut, karena khawatir terjadi sesuatu dengan naskah asli, atau karena naskah asli sudah rusak. sebagian besar para penulis dan penyalin teks naskah adalah kalangan orang-orang ahli agama, guru sufi, kiyai dan para mubaligh.

Dalam hal ini, Islam diyakini membawa tradisi tulis yang belum dikenal, sehingga dalam perkembangan Islam turut mendorong lahirnya naskah dalam jumlah yang besar terutama dalam naskah-naskah keagamaan, sehingga dari sanalah, lahir naskah-naskah berbahasa Melayu dengan aksara Arab (tulisan Jawi), Bahasa Jawa dan Sunda dengan aksara Arab (pegon) dan bahasa lain dimasing-masing daerah.

Salah satu wilayah yang memiliki peninggalan budaya dan peradaban Islam yang cukup kaya ialah Banten. Budaya Banten dapat dilihat dengan menelusuri kesusastraan buku-buku

keagamaan Banten, Foklor, maupun peninggalan budaya dalam bentuk benda seperti bangunan masjid, keraton, benteng, dan lain-lain. Dalam catatan sejarah, masyarakat Banten adalah masyarakat yang religius di mana Islam menjadi agama mayoritas hal ini sesuai dengan laporan Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa muslim Banten lebih taat daripada muslim Jawa lainnya dalam melaksanakan berbagai kewajiban keagamaan⁴. Sependapat dengan Ayatullah Humaeni mengatakan bahwa muslim Banten merupakan Muslim fanatic setelah masyarakat Aceh dan paling kuat menjalankan keagamaan⁵.

Banten mempunyai tempat istimewa dan memiliki reputasi sebagai bersemayamnya ilmu-ilmu ghaib atau mistis. Kecenderungan religi dan magis yang kuat dalam masyarakat Banten menyatukan keyakinan terhadap kekuatan magis. Selain dalam peristiwa sejarah, tradisi masyarakat Banten pun terekam dalam naskah-naskah keagamaan dan ilmu magis,

⁴Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), p.246

⁵Ayatullah Humaeni, *Magic dan Demokrasi Lokal di Banten*, (Serang: Bnatenologi, 2010), p.5

salah satunya adalah naskah desa Lempuyang. Penulis memberikan nama ilmu magis dalam naskah Banten karena terdapat beberapa pembahasan tentang kekuatan ghaib dan naskah tersebut tergolong naskah kuno yang di temukan di Lempuyang.

Naskah tersebut merupakan salah satu naskah koleksi pribadi milik KH. Kholid di desa Lempuyang Udik, Kec. Tanara, Kab. Serang-Banten, yang di peroleh dari buyut K.H.Ma'ruf yang hidup sekitar pada tahun 1800.⁶

Pemilik Naskah K.H. Kholid berdomisili di Lempuyang, Naskah ini memiliki judul yang khas yaitu Naskah Gendam, Naskah ini di Tulis dengan menggunakan bahasa Jawa aksara Arab. Di dalam Naskah ini selain berisi mantra-mantra juga terdapat doa-doa dalam bahasa Arab, seperti :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ
وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ
الرِّجَالِ

⁶Wawancara dengan KH. Kholid (pemilik Naskah), Lempuyang, 27 Mei 2020

“Allahuma inni a’udzubika min al hammi wa al hazan wa u’dzubika minal ajzi wa al kasal wa a’udzubika minal ajbi wa al bukhul wa a’udzubika min galabati ad dayni wa qahri arizal”..

Kutipan awal *“Isun dalanaken ing sagara cahya hak Mutlak madeping karsane allah balaka Funiki tatulak ing braja sir putih waluya Jati hak sang ratu sang giring putih Sira temungkula maring isun iya isun Pengeran nira iya isun gustinira iya isun Nabi nira sang ratu sang maralik putih ya ratu”.*

Kutipan akhir *“Asyhadu an laa ilaaha illa allah suka suci Pituduh saking allah wa asyhadu anna muhammadan Rasulullah tarima suci ulihena ing qodrat Allah :: asyhadu antara bukti langit jati Pancering syahadat tatalining iman ya muhammad Saksenana sadeka wajib baktine Ki anusun dokonaken ing sagara mulya”.*

Naskah kuno sebagai “tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.” Bangsa lampau dalam hal ini merupakan

indikator usia suatu naskah kuno. Artinya naskah kuno merupakan karya yang diciptakan masyarakat zaman dulu serta mewakili suatu masa, minimal 50 tahun yang lalu. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu kriteria benda cagar budaya dalam bab III pasal 5 Undang-Undang Cagar Budaya bahwa benda cagar budaya berusia 50 tahun atau lebih dari 50 tahun. Menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Pegon. Secara umum naskah ini terdiri dari 52 halaman, kandungan isi meliputi pembahasan tentang amalan-amalan seperti ilmu santet dan cara penangkalnya, penangkal maling, penangkal bedil, sirep atau hipnotis dan menyebrang lautan. Tulisan pada naskah masih terbaca sangat jelas dan fisik kertas masih cukup bagus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab:

1. Bagaimana Kondisi Objektif Masyarakat Lempuyang?
2. Bagaimana Klasifikasi Ilmu Magis di Lempuyang?
3. Bagaimana Deskripsi Naskah Gendam dan Tinjauan Isinya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk Mengetahui Kondisi Objektif Masyarakat Lempuyang
2. Untuk Mengetahui Klasifikasi Ilmu Magis di Lempuyang
3. Untuk Mengetahui Deskripsi Naskah Gendam dan Tinjauan Isinya

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka sangat penting untuk di lakukan seorang peneliti sebelum melanjutkan penelitian, agar peneliti mengetahui apakah obyek penelitian yang akan di lakukan sudah pernah diteliti atau belum. Penulis menemukan beberapa buku dan penelitian yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan untuk membedakan dengan hasil penelitian yang lain, dan karya-karya yang membahas tentang kearifan local dengan menggunakan perspektif filologi. Dimana naskah menjadi sumber primer utama untuk dikaji, ada beberapa Manuskrip atau Naskah, dan

telah dibukukan. Untuk di daerah Banten sendiri, ditemukan beberapa naskah pada Katalog Naskah Kuno Banten, yaitu: dengan judul Banten Girang koleksi Museum Banten Girang kondisi naskah rusak banyak yang sobek walaupun masih dapat terbaca.⁷

Naskah dengan judul Cimaung Parukunan dan Ajimat berunsur magis berasal dari Cimaung, Puloampel Kab. Serang. naskah terdiri dari 88 hal. Kondisi naskah cukup baik, rusak, banyak yang sobek dan lapuk.⁸ Adapun untuk naskah lagi yaitu pada situs web Kementerian Agama RI khususnya di daerah Banten. Terdapat dua naskah yang sama dengan buku Katalog Naskah Kuno Banten, yaitu : LKK_BANTEN2013_CIMAUNG dan LKK_BANTEN2013_MBG04.

Kemungkinan masih terdapat beberapa naskah yang belum dipublikasikan, terkait Banten begitu luas daerahnya. Dari hasil inventarisasi naskah di atas, secara umum naskah yang membahas tentang ilmu magis serta mantra terdapat di berbagai

⁷ Mufti Ali, *Katalog Naskah Kuno Banten*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), p. 46

⁸ Mufti Ali, *Katalog Naskah Kuno...*, p. 185-187.

daerah tersebut secara isi belum tentu sama, karena pasti akan terdapat perbedaan mulai dari bahasa yang digunakan hingga geneologi keilmuan penulis maupun penyalin naskah.

Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*, mengkaji tentang berbagai fenomena budaya di Banten, termasuk praktik magi di Banten yang merupakan kelanjutan dari budaya Banten masa lampau. Dalam penelitian tersebut, Ayatullah menggunakan metode penelitian etnografi dan pendekatan fungsional-struktural⁹ buku selanjutnya tesis yang telah di bukukan oleh Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Filosofi magi*, penelitiannya membahas magi di Banten dengan menggunakan sudut pandang ontologism.¹⁰

Terdapat sebuah artrikel mengkaji tentang magi di Banten yang ditulis oleh Sholahuddin Al-Ayubi, *Teks Agama Dalam Transmisi Teks Magi di Masyarakat Banten*. Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana Masyarakat Banten

⁹Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*.(serang: Bantenologi, 2015).

¹⁰Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Filosofi magi*,(Serang: Bantenologi, 2017).p. 23.

mentransmisikan teks-teks Agama seperti ayat Al-Qur'an dan Hadits¹¹

E. Kerangka Pemikiran

Secara etimologi, kata ilmu berasal dari bahasa Arab “ilm” yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris, “science” atau bahasa latin “Scientia” yang mengandung kata kerja scire yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam kaitan penyerapan katanya, ilmu pengetahuan dapat berarti memahami suatu pengetahuan, dan ilmu sosial dapat berarti mengetahui masalah-masalah sosial, dan sebagainya.

Pengertian ilmu menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang

¹¹Sholahuddin Al-Ayubi, *Teks Agama Dalam Transmisi Teks Magi di Masyarakat Banten :Studi Living al-Hadits.* Jurnal Holistic al-Hadits, Vol.02, No. 02, (Juli-Desember, 2016).

(pengetahuan) itu. pengetahuan atau kepandaian (tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya).¹²

Magi adalah sebuah fenomena sosial yang nyata yang terdapat baik pada masyarakat pre-literate maupun masyarakat modern. Dalam hal ini, O'Keefe berpendapat bahwa magic tidak hanya ditemukan pada zaman batu dan pada masyarakat primitive saja, tapi juga bisa ditemui di hampir setiap masa, di setiap masyarakat di manapun, dan magic muncul di banyak kebudayaan di dunia. Oleh karenanya, hampir setiap masyarakat percaya bahwa magi itu betul-betul ada dan terjadi dalam area kehidupan mereka dan mereka percaya bahwa situasi-situasi sosial bisa dipengaruhi, diubah, disembuhkan, dihancurkan dan ditransformasikan dengan tindakan-tindakan magi. Dalam hal ini, Malinowski berargumen bahwa magis bisa membangun kepercayaan dalam situasi-situasi yang tidak pasti.

Magis, sebagaimana didefinisikan oleh Mauss, sebagai bentuk paling awal dari pemikiran manusia dan menjadi pondasi dasar dari seluruh bidang keilmuan dan mistis manusia primitive

¹² <https://kbbi.web.id/ilmu>, diakses pada hari rabu tanggal 12 agustus 2020, pukul 11:57 WIB.

sebenarnya masih dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat Muslim Banten, khususnya orang-orang yang hidup di pedesaan. Nampaknya magic menjadi salah satu identitas religiokultural masyarakat Banten.

Magis menurut Honig Jr., kata magi berasal dari bahasa parsi, “maga” yang berarti “imam” atau pendeta untuk agama Zoroaster yang bertugas mengembangkan dan memelihara kelestarian agama. Ia pun menegaskan bahwa magi sama dengan sihir. Namun demikian, dalam kepercayaan primitif, magi lebih luas artinya daripada sihir. Karena, yang dikatakan magi adalah suatu cara berfikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi daripada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir sebagai perseorangan.¹³ Secara garis besar dapat dikatakan magi adalah kepercayaan dan praktik manusia meyakini secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan

¹³ Honig Jr, *Ilmu Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), p. 17, seperti dikutip oleh Adeng Muchtar Ghazali, *Antropolgi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), p.129.

usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi.¹⁴ Dhavamony, misalnya, mendefinisikan magi sebagai “upacara dan verbal yang memproyeksikan hasrat manusia ke dunia luar atas dasar teori pengontrolan manusia, untuk suatu tujuan. Orang yang percaya dan menjalankan magi, mendasarkan pikirannya kepada dua pokok kepercayaan, yaitu: Dunia dipenuhi oleh daya-daya gaib, yang dalam bahasa dunia modern disebut dengan daya daya alam. Daya-daya gaib tersebut dapat digunakan dengan cara-cara di luar akal pikiran.¹⁵

Lempuyang adalah desa yang berada di kecamatan Tanara, Serang Banten. Banten sebagai sebuah daerah yang dikenal dengan praktik magisnya, tentu memiliki keanekaragaman mantra magis. Reputasi Banten sebagai tempat bersemayamnya ilmu-ilmu magis sudah di kenal luas. Banyak orang di luar Banten, yang ketika menyebut Banten, konotasi yang muncul dalam pikiran mereka adalah sebuah daerah yang

¹⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropolgi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)* (Bandung: Alfabeta, 2011), p.129

¹⁵ Honig Jr, *Ilmu Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), p. 17.

penyempurnaan dengan praktek dan ilmu magis. Oleh karena itu sering kali di temukan beberapa orang di luar Banten yang memiliki ilmu magis tertentu, menyatakan ilmu magis yang mereka miliki berasal dari daerah Banten. Hal inilah yang memperkuat citra Banten sebagai pusat praktek magis.

Kata naskah memiliki akar kata dalam bahasa arab (al-nuskah), merupakan padanan bahasa Indonesia untuk kata “**Manuskrip**” yang berasal dari bahasa Latin, yakni : *manu* dan *scriptus*, dan secara harfiah berarti “tulisan tangan”.¹⁶ Dalam bahasa Inggris naskah di disebut *manuscript* dan dalam bahasa Belanda disebut dengan *Handschrift*.¹⁷

Naskah lama merupakan objek kajian dari Filologi. Naskah merupakan hasil karya penciptaan yang mengandung budaya di masa lampau. Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu meng-informasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi

¹⁶Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam..*, p.4.

¹⁷ Eva Syarifah Wardah, *Filologi* . (Serang : Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten, 2013), p.11.

kehidupan yang pernah ada.¹⁸ Naskah (dari bahasa Arab: نص; *nas*, teks; نسخ; *nasikha*, menyalin; atau نسخة; *nuskhat*, salinan) adalah segala macam dokumen buatan tangan manusia secara langsung, baik ditulis maupun diketik, berbeda dari dokumen-dokumen yang dicetak dengan mesin atau direproduksi dengan cara yang terotomasi atau tidak secara langsung menggunakan tangan manusia.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian filologi.

1. Metode penelitian filologi tahap-tahapnya sebagai berikut :
 - a. Inventarisasi Naskah

Tahap inventarisasi naskah merupakan proses pengumpulan data-data berupa naskah yang memiliki isi kajian yang sama dengan naskah yang penulis kaji. Tahap inventarisasi dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu melalui (1) Metode

¹⁸Siti Baroroh Barried, *dkk. Pengantar Teologi Filologi...*, p.1.

Studi Pustaka dan (2) Metode Studi Lapangan (field research)¹⁹ menelusuri dari catalog naskah melalui internet.

Adapun metode studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelusuran di wilayah Kabupaten Serang Kampung Lempuyang Udik Kecamatan Tanara dan menjadi sumber penelitian.

b. Deskripsi Naskah

Naskah dianalisis dari segi keadaan naskahnya dengan menggunakan metode deskriptif. Semua naskah dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu meliputi nomor naskah, judul naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris, bait, huruf, bahasa, dan tulisan, cara penulisan, tanda koreksi, bahan naskah, identitas penyalin, dan isi cerita²⁰.

c. Transliterasi

Transliterasi merupakan tahapan merubah suatu teks dari satu ejaan ke ejaan lain. Senada dengan pendapat Barried, bahwa

¹⁹Syarifah Wardah, *Filologi* . (Serang : Fakultas Ushuluddin , Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten, 2013, p.105

²⁰Syarifah Wardah, *Filologi..*,p.109.

transliterasi adalah pergantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi ini sangat penting dilakukan karena sebuah teks naskah dalam penulisannya menggunakan aksara atau bahasa arab pegon.

d. Suntingan (Edisi) Teks

Setelah dilakukan proses transliterasi, maka tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu suntingan teks. Secara umum penyuntingan teks dibedakan dalam dua hal, pertama penyuntingan naskah tunggal dan kedua naskah jamak atau lebih dari satu²¹.

e. Terjemahan

Menerjemahkan adalah proses alih bahasa suatu teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa lain tanpa mengubah isi. Penulis melakukan alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Adapun teks yang berupa do'a tidak mengalami penerjemahan.

²¹Eva Syarifah Wardah, *Filologi...*,p.139.

f. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi merupakan suatu upaya untuk menghadirkan sebuah pembahasan yang kritis, analitis, dan kontekstual berkaitan dengan topik yang termuat dalam teks²².

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini terbagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kondisi Objektif Desa Lempuyang, meliputi: Letak Georafis Wilayah Lempuyang, Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Lempuyang, Kondisi Ekonomi Masyarakat Lempuyang dan Tradisi Keagamaan.

²²Oman Faturahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia..*, p.40

Bab III Klasifikasi Ilmu Magis di Lempuyang, meliputi: Macam-macam Ilmu Magis, Media Dalam Ilmu Magis dan Praktik Ilmu Magis di Lempuyang.

Bab IV Deskripsi Naskah Gendam dan Tinjauan Isinya, meliputi: Inventarisasi Naskah Gendam, Deskripsi Naskah Gendam, dan Suntingan Teks Naskah Gendam, Isi Naskah Gendam, Posisi dan Fungsi Naskah Gendam di Masyarakat Lempuyang.

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.